

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), COVID-19 merupakan kepanjangan dari *Coronavirus Disease 2019* COVID-19 yang menjadi penyakit akibat virus SARS-CoV-2. Kemunculan awal SARS-CoV-2, yaitu tanggal 31 Desember 2019 dengan adanya penemuan kejadian pneumonia yang terjadi di Wuhan (WHO, 2021). Virus tersebut terus bermutasi dan dapat menghasilkan varian baru dari virus tersebut yang memiliki karakteristik berbeda dari varian virus sebelumnya. Beberapa varian dapat menyebar dengan mudah dan cepat daripada varian lain, serta dapat menyebabkan lebih banyak kasus COVID-19 yang terjadi di suatu tempat. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyebutkan jika virus tersebut mempunyai tingkat keparahan lebih rendah, tetapi memiliki potensi untuk menyebar lebih cepat ke manusia lain, maka hal tersebut juga akan menyebabkan tingginya jumlah keseluruhan kasus COVID-19 akibat peningkatan rawat inap dan membutuhkan lebih banyak sumber daya tenaga kesehatan untuk penanganan pasien (CDC, 2022).

Virus yang baru muncul akibat mutasi yang terjadi dari SARS-CoV-2, yaitu diberi nama Omicron. WHO menerima laporan pertama kali terkait varian Omicron dari Afrika Selatan, yaitu pada tanggal 24 November 2021. Kasus yang terjadi di Afrika Selatan mengalami lonjakan kasus yang signifikan pada setiap minggunya. Spesimen virus pada kasus pertama diambil di tanggal 9 November 2021 serta sekuens yang tersedia pertama berasal dari spesimen yang diambil di tanggal 11 November 2021. Jumlah kasus yang terjadi di Afrika Selatan makin bertambah serta terjadi penyebarluasan kasus hingga ke provinsi-provinsi yang ada di Afrika Selatan. Varian Omicron ini juga ditemukan di Botswana dari sampel yang diambil di tanggal 11 November 2021 dan hingga tanggal 28 November 2021, banyak kasus ditemukan di negara-negara lain. Varian B.1.1.529 telah ditetapkan menjadi *variant of concern* (VOC) oleh WHO pada tanggal 26 November 2021, lalu diberi nama Omicron. Omicron merupakan salah satu varian terbaru dari SARS-CoV-2 yang

memiliki jumlah mutasi tinggi. Omicron mempunyai jumlah kecepatan mutasi yang lebih tinggi dari varian-varian sebelumnya dan dapat berdampak lebih buruk bagi dunia. Banyak bukti yang menunjukkan terjadinya kenaikan potensi infeksi ulang pada varian ini, dibandingkan varian lain (WHO, 2021).

Menurut WHO (2021), varian Omicron dari COVID-19 mencuri perhatian masyarakat di seluruh dunia dikarenakan bukti dari para ilmuwan memberikan hasil bahwa adanya penemuan data yang koheren dari varian Omicron yang dapat tersebar lebih luas daripada varian Delta di negara-negara dengan tingginya mobilitas penduduk serta masa yang dibutuhkan bagi virus ini untuk melakukan penggandaan, yaitu selama 2-3 hari. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menuturkan adanya risiko tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan varian-varian sebelumnya dan saat virus varian ini menyebar lebih luas serta menyebabkan banyak terjadinya infeksi, maka peningkatan mutasi virus dapat terjadi (UNICEF, 2022).

Pada 16 Desember 2021, Indonesia mendeteksi kasus pertama varian Omicron yang mayoritas kasusnya merupakan pelancong dari luar negeri (Kemenkes RI, 2021b). Pemerintah Indonesia memperkirakan periode kenaikan maksimal kasus Omicron di Indonesia kemungkinan terjadi antara pertengahan Februari hingga awal Maret 2022. Hal ini adalah efek dari peningkatan global kasus Omicron. Lebih dari 90% kasus penularan lokal COVID-19 berada di DKI Jakarta. Menurut Kemenkes RI, hal tersebut berpotensi menyebabkan kawasan DKI Jakarta dan sekitarnya menjadi kawasan pertama dengan kenaikan kasus tertinggi dibandingkan kawasan lainnya karena transmisi lokal varian Omicron serta dapat menyebar luas ke wilayah sekitar DKI Jakarta karena adanya mobilitas penduduk yang tinggi di daerah tersebut (Kemenkes RI, 2022).

Per tanggal 22 Februari 2022, hasil perhitungan *positivity rate* di Indonesia mulai melandai dengan angka yang didapat, yaitu sebesar 17,7%. Sementara itu *positivity rate* di beberapa daerah juga mengalami tren penurunan. Salah satunya di DKI Jakarta dengan *Positivity rate* yang sempat berada di posisi 23,8% pada tanggal 8-14 Februari 2022, turun menjadi 18,5% pada tanggal 15-21 Februari. Namun, Pemerintah DKI Jakarta juga melaporkan bahwa per tanggal 27 Februari 2022, kejadian COVID-19 varian Omicron sudah sebanyak 4.799 kasus dengan

dominasi kasus transmisi lokal sebanyak 3.049 dan 1.774 kasus impor. Hal tersebut juga didukung oleh adanya peningkatan keterisian tempat tidur yang sudah mencapai 40% dari ketersediaan yang ada di fasilitas kesehatan DKI Jakarta (Kemenkes RI, 2022).

Banyaknya kejadian COVID-19 varian Omicron yang ada di DKI Jakarta akan berdampak dengan makin banyaknya kasus kesakitan baik dengan kategori ringan, sedang, maupun berat dikarenakan penularan varian Omicron yang sangat cepat. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada tingginya permintaan pelayanan kesehatan dan kebutuhan sumber daya manusia dalam penanganan COVID-19 varian Omicron di DKI Jakarta. Percepatan penularan yang terjadi di DKI Jakarta juga akan berpotensi menimbulkan mutasi virus menjadi varian baru. Terkait hal tersebut, kasus COVID-19 masih harus ditekan agar kasus dapat dikendalikan dan pelayanan rumah sakit dapat berjalan optimal. Pemerintah Indonesia mendorong daerah untuk melakukan peningkatan kegiatan protokol kesehatan dan surveilans agar penemuan kasus di awal dapat segera dilakukan isolasi sehingga pemutusan penularan dapat terjadi di masyarakat. Selain hal tersebut, cakupan vaksinasi menjadi fokus pemerintah dalam penanganan kasus COVID-19 untuk meningkatkan dan mempertahankan kekebalan tubuh dari ancaman penularan varian Omicron (Kemenkes RI, 2022).

Beberapa faktor seperti kebiasaan merokok, kontak erat, dan komorbid memiliki hubungan dengan kejadian COVID-19 (Nurfalah *et al.*, 2021). Penemuan lain yang dilakukan oleh Li Xinyang, dkk (2021) menyatakan adanya karakteristik jenis kelamin laki-laki, usia lanjut, riwayat merokok, obesitas, hipertensi, diabetes, keganasan, jantung koroner, hipertensi, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), ginjal kronis, dan penyakit hati kronis, lebih mungkin untuk menyebabkan terjadinya kejadian COVID-19 (Li *et al.*, 2021). Dalam penelitian Hidayani (2020) menemukan hubungan antara usia, jenis kelamin, infeksi nosokomial dari pasien dan rumah sakit, penyakit penyerta (hipertensi, diabetes, penyakit kardiovaskular, dan penyakit paru obstruktif kronik), tanda dan gejala, dan COVID-19. Sedangkan faktor lain seperti riwayat merokok tidak berhubungan dengan COVID-19 (Hidayani, 2020).

Rashedi, dkk (2020) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa faktor virus dan lingkungan seperti berkerumun, pendidikan rendah, petugas kesehatan dan ventilasi yang buruk adalah penyebab terjadinya infeksi COVID-19 pada orang tua, laki-laki, serta orang-orang dengan penyakit komorbid, akan mengalami bentuk keparahan yang lebih tinggi (Rashedi *et al.*, 2020). Selain faktor-faktor tersebut, studi dari Eggink, dkk (2022) menunjukkan adanya penurunan besar dalam perlindungan dari kekebalan yang diinduksi vaksin atau infeksi terhadap SARS-CoV-2 yang disebabkan oleh varian Omicron dibandingkan dengan varian Delta. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi dapat memengaruhi kejadian COVID-19 varian Omicron (Eggink *et al.*, 2022).

Faktor risiko COVID-19 varian Omicron khususnya di DKI Jakarta harus dilakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut, yang nantinya hasil tersebut dapat digunakan untuk dasar penyusunan kebijakan agar dapat terjadi penurunan angka COVID-19 di DKI Jakarta dan mengurangi tingkat keparahan yang dapat diakibatkan dari faktor risiko yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul terkait “Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kasus COVID-19 Varian Omicron di DKI Jakarta”.

I.2 Rumusan Masalah

Menurut WHO (2021), varian Omicron dari COVID-19 telah menjadi perhatian masyarakat diseluruh dunia dikarenakan didapatkan bukti dari para ilmuwan berupa konsistensi varian Omicron yang dapat tersebar lebih luas daripada varian lain di negara-negara dengan tingginya mobilitas penduduk. Pada 16 Desember 2021, Indonesia mendeteksi kasus pertama varian Omicron yang mayoritas kasusnya merupakan pelancong dari luar negeri. Per tanggal 22 Februari 2022, DKI Jakarta memiliki positivity rate yang sempat berada di posisi 23,8% pada tanggal 8-14 Februari 2022, turun menjadi 18,5% pada tanggal 15-21 Februari. Namun, Pemerintah DKI Jakarta juga melaporkan bahwa per tanggal 27 Februari 2022, kejadian COVID-19 varian Omicron sudah sebanyak 4.799 kasus dengan dominasi kasus transmisi lokal sebanyak 3.049 dan 1.774 kasus impor. Hal tersebut juga didukung oleh adanya peningkatan keterisian tempat tidur yang sudah mencapai 40% dari ketersediaan yang ada di fasilitas kesehatan DKI Jakarta. Untuk

mengetahui mengapa terjadi peningkatan COVID-19 varian Omicron yang cukup signifikan di DKI Jakarta, maka rumusan masalah yang digunakan adalah apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan kasus COVID-19 varian Omicron di DKI Jakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kasus COVID-19 varian Omicron di DKI Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran kasus COVID-19 varian Omicron di DKI Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik responden, yaitu domisili, usia, pekerjaan, hipertensi, diabetes mellitus, kardiovaskuler, status vaksinasi, jenis kelamin di DKI Jakarta.
- c. Mengetahui hubungan karakteristik responden yaitu usia, hipertensi, diabetes mellitus, kardiovaskuler, status vaksinasi, jenis kelamin di DKI Jakarta.
- d. Mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap COVID-19 varian Omicron di DKI Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini, yaitu dapat menambah ilmu dan wawasan terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kasus COVID-19 varian Omicron, serta diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan masyarakat.

I.4.2 Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat bagi masyarakat

Dapat memperkaya ilmu dan wawasan mengenai faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kasus COVID-19 Varian Omicron.

b. Manfaat bagi Puskesmas

Dapat menambah informasi terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kasus COVID-19 Varian Omicron sehingga dapat melakukan pencegahan kepada dirinya sebagai tenaga kesehatan serta dapat melakukan pencegahan komplikasi kepada pasien dengan faktor risiko yang ada.

c. Manfaat bagi UPN Veteran Jakarta

Dapat menambah referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat berguna bagi masyarakat umum terutama dalam bidang kesehatan masyarakat.

d. Manfaat bagi peneliti

Dapat mengetahui pengaruh faktor risiko yang berhubungan dengan kasus COVID-19 Varian Omicron.

I.5 Ruang Lingkup

Studi ini didasarkan pada varian baru COVID-19 yang disebut Omicron, yang memiliki tingkat penularan lebih cepat dan karena itu melihat peningkatan kasus COVID-19 di DKI Jakarta. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor risiko yang terkait dengan varian Omicron kasus COVID-19 di DKI Jakarta. Penelitian ini termasuk penelitian dengan desain potong lintang. Penelitian ini merupakan analisis lanjutan dari data sekunder dari Dinas Kesehatan DKI Jakarta. Penelitian dilakukan antara April 2021 hingga Juni 2021. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk melihat gambaran karakteristik responden, analisis bivariat untuk melihat hubungan masing-masing variabel dengan kejadian kasus COVID-19 varian Omicron di DKI Jakarta, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda, untuk lihat variabel mana yang memiliki dampak terbesar pada varian Omicron dari COVID-19.